

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN
AL-HAKIM (TELAAH TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**SITI USWATUL ROFIQOH
NIM 11110013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN
AL-HAKIM (TELAAH TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Diajukan Oleh:
SITI USWATUL ROFIQOH
11110013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN
AL-HAKIM (TELAAH TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh :

SITI USWATUL ROFIOOH
NIM. 11110013

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Malang, 15 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN AL-
HAKIM (TELAAH TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

SITI USWATUL ROFIQOH (11110013)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr.H. Nur Ali, M.Pd.

NIP 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang

Dr.H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP 19960311 199403 1 007

Pembimbing,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP 19960311 199403 1 007

Penguji Utama

H.M Mudjab, M.Th.Ph.D

NIP 19650403 199803 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Semburat Cinta dan Kasih dari Allah yang Maha menaungi seluruh hambaNya yang berikhtiyar juga bertawakkal

**Tiada yang mampu mengubah kehendakNya, merajai seantero jagat raya
Rasulullah yang tak hentinya memberikan syafa'at kepada Ummatnya,
semoga kita selalu ternaungi.**

**Dengan luapan cinta dan kasih yang selalu menghiasi derap langkah kaki ini
untuk thalabul 'ilm hingga sampai pada ketuntasan amanah Sarjana,
ku persembahkan karya tulis ini kepada :**

**Ayahandaku tercinta Kusaini dan Ibunda tercinta Inama
Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat
menggapai cita-cita yang melangit**

**Bait-bait do'a yang engkau lantunkan dan engkau sampaikan pada Rabbmu
Mengalir syahdu untuk dijabahiNya**

**Kakak-kakaku Khusrotul Ainiyah dan Eko Siswanto, kalian adalah
penyemangatku dalam mencari ilmu, di sinilah akan kubuktikan
bahwa aku bisa menjadi sarjana yang insyaAllah bisa dibanggakan
oleh kalian.**

**Untuk MSAaku yang memberikan kehangatan, keluarga yang penuh cinta
dan kasih sayang, terima kasih atas semuanya, terima kasih
semangatnya, terkhusus keluarga ABA FM ku tercinta (bunda fa,
ustdzah syafa', ustadzah titin, ustadzah jawa, adek nafis, semua teman-
teman musyrifah FM, terkhusus kamr 32 ABA (dek indah, dek acik,**

dek ross, dek sania, mbk nafis, dek ila, dan rifa) tak lupa adek-adek mahasantriku tercinta), terima kasih keluarga mutiaraku (murobbi/ah, co mabna, dan sekben), terima kasih keluarga besarku MSAA yang tak bisa aku sebutkan satu per-satu, kalianlah semangatku, kalianlah kenangan terindahku.

Keluarga kecilKu (bunda wilda, bapak Luqman, MbK Pipit, Nenek Hil, kakek, dan Oma Hanum beserta Opa) bersama kalian inspirasi cemerlang selalu ada untuk hidupku, kalian adalah inspirator perjalanan karirKu.

Sahabat-sahabatku, Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir khususnya saudara-saudaraku FB (Faroidul Bahiyyah). Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan, Hanya suatu perjuangan dalam menggapai keberhasilan.

Temen-temen KKM 2012/2013 yang melewati hidup bersama selama bulan suci ramadhan, semoga Allah menaungi kita dalam rahmatNya

Temen-temen PKL MTs N Bangil, 2 bulan kita dalam satu atap kebersamaan yang indah, semoga ilmu yang kita berikan kepada MTs N Bangil bisa bermanfaat dan barokah.

Saudara-saudara seperjuanganku di UIN Maliki Malang (PAI 2011-2012) suka duka yang tiada terlupakan dengan kalian semuanya, membuatku menjadi pribadi yang lebih kuat, dan selalu haus akan ilmu yang baru.

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Uswatul Rofiqoh
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 09 Juli 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Uswatul Rofiqoh
NIM : 11110013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Juli 2015

Siti Uswatul Rofiqoh



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM (TELAAH TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19)** ”

Shalawat serta salam senantiasa turunkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberihkan bimbingan, ilmu pengetahuan baru, dan kesabaran yang luar biasa dalam melakukan bimbingan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

6. Ayahanda Kusaini tercinta yang merupakan guru besar dalam hidup saya, dan Ibunda Inama tersayang yang telah memberikan nasehat-nasehat berharga dalam hidupku, memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta bimbingan tiada henti pada penulis, do'a tulus kedua orang tua tercinta ini memberikan semangat dan langkah jalan kemudahan untuk menggapai cita-cita.
7. Kepada seluruh Pengasuh dan keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al Ali terima kasih atas segala pendidikan moral yang diajarkan dan sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 09 Juli 2015

Penulis,

Siti Uswatul Rofiqoh
NIM. 11110013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ن	=	j	غ	=	gh
هـ	=	n	ف	=	f
و	=	h			
كـ	=	w			
خ	=	kh			
د	=	'			
ي	=	d			
ذ	=	y			
ر	=	dz			
		r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan ya" *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya" setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak

dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (“), berbalik dengan koma (,), untuk penganti lambang “ ع ”.

E. Ta'marbuthah (ؤ)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-rihsalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Pembahasan	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Konsep Nilai.....	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Macam-macam Nilai	19
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	23
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	23
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
3. Metode Pendidikan Karakter.....	28
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	32
1. Nilai Pendidikan Aqidah	34
2. Nilai Pendidikan Syariah.....	36
3. Nilai Pendidikan Akhlak	38
BAB III: METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Jenis Pendekatan	42
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN	48
A. Deskripsi Surat Luqman.....	48
1. Karakteristik Surat Luqman	48
2. Asbabun Nuzul Surat Luqman	54
3. Ringkasan Cerita Luqman.....	57

B. Pendapat Para Mufassirin Tentang Surat Luqman	60
1. Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah).....	60
2. Menurut Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi).....	81
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Menurut Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi	93
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	99
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19.....	99
1. Pendidikan Aqidah	99
2. Pendidikan Syariah.....	107
3. Pendidikan Akhlak	114
B. Metode Yang Digunakan Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter dalam Kisah Luqman Al-Hakim pada Surat Luqman Ayat 12-19....	120
1. Metode Mau'izah	120
BAB VI: PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....

ABSTRAK

Rofiqoh, Uswatul. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Imam Muslimin, M. Pd

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kisah Luqman Al-Hakim

pendidikan karakter merupakan suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan surat Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Luqman al-Hakim telah mengemukakan kaedah pengajaran dan persembahan isi pendidikan yang tersusun rapi, sehingga sangat diperlukan untuk perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Beliau menekankan perkara perintah dan larangan yang diiringi pula dengan alasan yang munasabah. Aspek perintah meliputi asas kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan berakhlak mulia. Sementara aspek larangan merangkum larangan syirik dan sifat sombong.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19, (2) mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku, atau artikel-artikel yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari al-Qur'an, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan ensiklopedia. Kitab tafsir yang muktabar menjadi rujukan utama oleh penulis untuk memahami sesuatu ayat. Data-data dianalisis menggunakan kaedah induktif, deduktif, dan komparatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode maudhu'I atau tematik dan metode hermeunetik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan. (2) metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara mau'izah. Baik secara langsung maupun dengan cara tazkir, yakni peringatan.

ABSTRAK

Rofiqoh, Uswatul. 2015. The Values of Character Education in Luqman's Story (analysis of surat Luqman ayat 12 to 19). Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah and Education Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Consultant: Dr. H. Imam Muslimin, M.Pd

Keywords : Character education, story of Luqman Al-Hakim

Character education is a power which is able to keep humans away from bad (low quality) behaviors and it encourages them to do good and noble things. Character education is an attitude involving cognitive aspect, feeling aspect, and action aspect.

Based on surat Luqman, education values are the basic principle of education which have to be a guidance for each parent today. Luqman Al-Hakim asserted that a well-arranged teaching norm and education's content need enhancing in today's Islamic education. He strongly emphasized a command and prohibition aspects followed by an introspection (munasabah) reason. Command aspects cover religious comprehension principle, belief of here after, and excellence of decency, while prohibition aspects cover *syirq* and arrogance behavior.

The objectives of the study are to (1) know and describe in detail about values of character education as stated in Luqman Al-Hakim's story in surat Luqman ayat 12 to 19, (2) know and describe more about methods used to build character education as stated in Luqman Al-Hakim's story in surat Luqman ayat 12 to 19.

To accomplish the objectives of the study, applied a qualitative research approach by using a library research based on data in the form of scripts, books or article. The data are obtained by using documentation method taken from al-Qur'an, sunnah, books, *muktabar* book, journals and encyclopedias. Furthermore, *tafsir* book is chosen as the main reference by the researcher to comprehend ayat. The data are, then, analyzed practicing inductive, deductive and comparative rules. Besides, the researcher also uses *maudhu'i* (thematic) method and hermeunetic method.

This research finally finds the results showing that (1) the Islamic education values in surat Luqman ayat 12 to 19 consist of three aspects: *aqidah* (belief) education, *syari'ah* (Islamic law) education, and *akhlaq* (ethics) education. *Aqidah* education covers a prohibition of being *syirq* and a belief of here after, while *syari'ah* education consists of a command to do *sholat* (pray) and a command to do *'amr ma'ruf nahi munkar*. At last, *akhlaq* education, in Luqman's advice to his son, covers command of being thankful for all *ni'mat* given by Allah, treating parents well, avoiding being arrogant and speaking politely, (2) the method used to realize education character is by *mau'izhah* whether in direct way or *takzir* (warning).

التلخيص

رفيقة, أسوة. ٢٠١٥. قيمة تعليم الطبيعي بقصة لقمان الحكام (تفصيل سورة لقمان ١٢-١٩ آية). البحث, قسم التربية الإسلامية في كلية علم التربية والتعليم, جامعة مولنا مالك إبراهيم مالنج. إشراف البحث: الدكتور إمام مسلمين الماجستير.

الكلمة الأساسية : التعليم الطبيعي، قصة لقمان الحكام

التعليم الطبيعي هو المصدر الذي يحافظ الإنسان عن الأعمال الضعيف و الفحشاء و يأمر بالمعروف و العز. التعليم الطبيعي هو تعليم السلوك و الأخلاق الإيجابية التي تتضمن على ناحية المعرفة (cognitive) , و الشعور (feeling) و العملية (action).

قيمة التربية مؤسس مع السورة لقمان هو من أساس التربية على كيفية لجميع الناس في هذا العصر. قد بين لقمان الحكيم مرتبطا على كيفية التعليم و تطوير التربية. هو يشرط بأمر الطلب و النهي المقارن مع السبب المناسب. من ناحية الأمر يتضمن على الدين الكامل و التصديق بوجود الأخرى و عز الأخلاق. و من ناحية النهي يقصر بامتناع الشرك و التكبر.

الهدف من هذا التحليل يعني: (١) يعرف و يشرح تاما عن التعليم الطبيعي الذي يبين لقمان الحكيم بقصته في سورة اللقمان ١٢-١٩ آية, (٢) يعرف و يشرح تاما على كيفية التي تستعمل بقيمة التعليم الطبيعي في سورة اللقمان ١٢-١٩ آية.

لإتصاله الهدف, يستخدم هذا التحليل بالتحليل النوعي و هو من ناحية الدراسة المكتبية (library research), لأن تحليل البيانات باستخدام النصوص و الكتب و المقالات التي تصدر من حزنة المكتبية. البيانات تؤخذ باستخدام الطريقة الوثيقي التي مأخوذ من القران و الحديث و الكتب و الكتب الكختير و المجالات و دائرة معارف. كتاب التفسير المكتبر على المراجع الأولى مع الباحث ليفهم الاية. البيانات التحليلية باستخدام القواعد بالحث و الإستجابي و المقارن. الباحث يستخدم الطريقة الموضوعي (tematik) و التفسيري (hermeneutik).

و الحاصل من هذا البحث يددل على أن: (١) أهمية التربية الإسلام كان في السورة لقمان ١٢-١٩ آية تتضمن على ثلاثة أقسام و هم: تعليم العقيدة و تعليم الشريعة و تعليم الأخلاق. تعليم العقيدة يعني نهي الشرك إلى الله و يعتقد بيوم الآخر. و تعليم الشريعة تتضمن على إقامة الصلاة و يأمر بالمعروف و النهي عن المنكر, و الأخي هو تعليم الأخلاق و نصيحة لقمان إلى ابنه يتضمن عن الشكر على نعمة الله و بر الوالدين و النهي عن التكبر و الأمر بقول حسن و مؤدب. (٢) الطريقة لتحقيق التعليم الطبيعي باستخدام الموعظة , مباشرة أو غير مباشرة أو التذكير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah membangun karakter yang luhur dan mulia. Sementara itu bahwa mendidik anak agar berkarakter, di mana dan kapan saja tidak mudah, dan lebih-lebih manakala berada di masyarakat yang sedang menderita problem karakter. pendidikan selalu melibatkan berbagai unsur, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak di lingkungan sekolah diberikan pendidikan sebaik-baiknya, akan tetapi manakala di keluarga dan masyarakat terbangun nilai-nilai yang bertolak belakang dari pendidikan sekolah, maka usaha itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa diserahkan kepada pihak-pihak tertentu, tanpa melibatkan semua pihak secara keseluruhan. Pendidikan karakter harus terjadi di semua tempat seseorang berada. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara padu baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat di mana seseorang hidup. Jika ketiga-tiganya itu tidak bisa dipenuhi, maka setidaknya di lingkungan keluarga dan di sekolah harus dijalankan. Dua lingkungan ini tidak boleh tidak melakukannya.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) sudah merencanakan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkatan pendidikan, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Mendikbud, Prof. Dr. Muhammad Nuh, pembentukan

karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter atau watak seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah watak seseorang, beliau juga berharap, bahwa pendidikan katakter akan mengubah kepribadian bangsa.¹

Firman Allah SWT Q.S. Al-Qalam: 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa rasulullah merupakan panutan dalam segala aspek, terkhusus dalam aspek budi pekerti. Karena sebenarnya misi rasulullah SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia. Dalam berekonomi, politik, mengembangkan pendidikan, hukum, bermasyarakat, dan lainnya harus didasarkan pada akhlak yang luhur. Selalu dibayangkan bahwa tidak akan mungkin seorang muslim melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya itu.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian ataupun teknik-teknik menjawab soal ujian. Tetapi pendidikan karakter merupakan suatu pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan menghormati orang lain, pembiasaan untuk berbuat jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat malas, pembiasaan menghargai waktu, dan lain sebagainya. Semua itu harus

¹ Isa,Abd. 2010. *Penanaman Pendidikan Karakter*. Blogspot.com

dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dari sinilah dapat kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia ini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik (sulit). Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak peserta didik yang unggul, yang beriman, bertaqwa, professional, dan berkarakter sebagaimana tujuan dalam pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara kesatuan Republik Indonesia maka

kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *condition sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya Negara ini.²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Mengutip dalam buku yang berjudul pribadi, Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadin *mati*, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak

² Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 22

itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.³

Dengan demikian, karakter yang baik itu sangat diperlukan sebagai penerus bangsa. Akhlak atau karakter merupakan salah satu kesempurnaan ajaran islam, tetapi dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang demikian kuat, dan hal ini njuga telah menikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan beransur hilang.⁴

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa dirasakan juga telah gagal dalam membina akhlak dan morak bangsa. Sekolah pada zaman sekarang ini hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang pada masyarakat luas saat ini, yaitu pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁵ Hal inilah yang memunculkan kembali gagasan tentang pendidikan akhlak, budi pekerti, dan karakter.

Dalam memahami identitas pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman tidak terlepas dari pendekatan social yang dalam hal ini bisa saja

³ Hidayatullah, M. Furqon, Guru Sejati. *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka bagian ketiga

⁴ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm.146

⁵ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002) hlm 178

pendidikan dilihat dari perspektif interaksi. Melalui pendekatan ilmu social ini diperoleh gambaran umum tentang persoalan interaksi sesama manusia yang kemudian mengerucut pada masalah pendidikan. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama maupun dengan Tuhannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.⁶

Di dalam interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan (lebih baik). Soetomo dalam bukunya mengatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orangtuanya) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu. Oleh Karena itu karakter peserta didik bisa dibentuk sejak kecil. Karena orang tua merupakan guru pertama sebelum anak masuk ke bangku sekolah. Semakin baik kebiasaan orang tua, maka semakin baik pula karakter dari peserta didik tersebut.

Interaksi pendidikan (pembentukan karakter peserta didik) ini dalam Al-Qur'an sudah terjadi sejak nabi Adam. Tetapi dalam pembahasan kali ini, kita mengkhususkan interaksi pendidikan yang terjadi pada kisah Luqman kepada anaknya yang menggambarkan pada penekanan materi (nilai-nilai) dan metode dalam membentuk pendidikan karakter seorang anak. Materi pendidikan yang

⁶ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali,1986) hlm 1

telah di ajarkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. di dalamnya terdapat macam-macam disiplin ilmu pengetahuan bahkan tentang pendidikan. Al Qur'an mampu menjawab berbagai tantangan-tantangan zaman. tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan Al Qur'an termasuk persoalan-persoalan pendidikan, baik metode pengajaran bahkan strategi dan nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-An'an : 38 yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya sebelum pendidikan syari'ah dan akhlak. Pendidikan ini bertujuan untuk liberasi (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Pendidikan liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik.⁷ Adapun metode yang digunakan dengan cara nasihat (mau'idhah). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang

⁷ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm 15

senantiasa menasehati anak didik. Di mana anak didik diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.

Penjelasan di atas merupakan sedikit pemaparan mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqmanul Hakim yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim**” yang berusaha menganalisa kisah Luqmanul Hakim pada surat Luqman ayat 12-19.

B. Fokus Penelitian

1. Apa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana metode yang digunakan untuk mencapai nilai-nilai karakter dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk mencapai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter. Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter dalam perkembangan peserta didik, dalam membangun pemimpin-pemimpin bangsa, dan dalam menjadikan peserta didik sebagai insan kamil (manusia yang sempurna) dalam dunia pendidikan, serta memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topic dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik atau Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat diterapkan di sekolah, keluarga, masyarakat sebagaimana pendidikan yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan civitas akademika khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang digambarkan oleh Al-Qur'an.

3. Manfaat Institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus UIN MALIKI Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam berbagai tafsir (berbagai pendapat mufassirin).
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

3. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

4. Pendidikan Karakter

⁸ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 3

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁹

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam maksud memperdalam pemahaman terhadap penelitian dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan focus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti terdahulu yang pernah diteliti adalah *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Penelitian yang dilakukan

⁹ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak-anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), hlm 272

Nur Azizah ini membahas mengenai konsep dan gambaran pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Hadits.

Ari Firmansyah menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, antara lain: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Bila dijabarkan adalah sebagai berikut: larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada hari akhirat dan pembalasan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, hukum menghormati orang kafir, perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, konsep sabar, larangan bersifat sombong, larangan memalingkan muka, dan konsep kesederhanaan.¹⁰

Athiyyatul Mazidah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak yang berakhlak mulia, membentuk anak yang berakhlak mulia kepada kedua orang tua, membentuk kepribadian anak pada usia dini. Dengan demikian, al-Qur'an surat al-Luqman khususnya ayat 12 yang menitik beratkan pada pendidikan aqidah tauhid, umumnya dari ayat 12 sampai dengan ayat 19, yang mengandung dasar-dasar ilmu pendidikan akhlak dan syariah itu layak diikplikasikan ke dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia.¹¹

Roisatun Nisa' menjelaskan bahwa Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 melalui; *pertama*, Rukun ialam, yakni: a) Syahadat, orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan

¹⁰ Ari Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007, hlm 97

¹¹ Athiyyah Mazidah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm 93

mengucapkan dua kalimat syahadat, b) Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh. *Kedua*, rukun Iman, meliputi: a) iman kepada Allah, b) Iman kepada ketentuan Allah. *Ketiga*, Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab, b) disiplin, c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Sami' dan Al-Basir*.¹²

Dari beberapa kesimpulan penelitian terdahulu di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menfokuskan dalam metode untuk mencapai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim dan penulis juga lebih menfokuskan kepada penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir “AL-Mishbah” serta Penafsiran al-Maraghi dalam kitab tafsirnya “al-Maraghi”.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

¹² Roisatun Nisa', "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, hlm 178

Bab ini mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, mencakup konsep nilai (pengertian nilai dan macam-macam nilai) dan konsep pendidikan karakter (pengertian pendidikan karakter, sejarah pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan tahapan pendidikan karakter).

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

Metode penelitian ini mencakup subjek penelitisn, pengambilan sampel, desain penulisan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Prosedur atau Tehnik pengumpulan data, dan Tehnik analisa data, Pengecekan Keabsahan Temuan, serta tarakhir adalah Tahap-Tahap Penelitian.

Pendekatan dan Jenis Penelitian. Bagian ini peneliti menggunakan jenis data berupa data kualitatif (deskriptif). **Sumber Data,** pada bagian ini peneliti melaporkan jenis data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa saja yang dijadikan informan atau subjek tersebut.

Prosedur atau Teknik Pengumpulan Data. Bagian ini menerangkan prosedur atau cara dilakukan penelitian dalam rangka memperoleh data. **Analisis Data**, pada bagian ini data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis. Yang dalam hal ini penulis menggunakan dua tafsir yakni tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi. Hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Uji kevalidan data; bagian ini memuat cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kevalidan data yang digunakan. Pengujian tergantung pada data yang digunakan. Alat analisa data (Uji Hipotesa), bagian ini menguraikan dengan jelas alat analisa data yang dapat berupa alat bantu statistic atau lainnya dan dapat disertai gambar / persamaan.

Pengecekan Keabsahan Temuan. Bagian ini memuat uraian-uraian tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. **Tahap-tahap Penelitian**, bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desai, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan yang sebenarnya.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim yang kemudian dipaparkan secara naratif dan deskriptif yang meliputi deskripsi surat Luqman (karakteristik surat Luqman, asbabun nuzul surat Luqman, ringkasan cerita dalam surat Luqman yang

mencakup biografi dan cerita Luqmanul Hakim) dan pendapat para mufassirin tentang surat Luqman ayat 12-19.

BAB V : Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya.

BAB VI : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran. Disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat telaah tafsir surat Luqman ayat 12-19 mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luamanul Hakim. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan telaah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut Pepper,¹ bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa yang dinamakan nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Sedangkan menurut Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.² Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya

¹ Soelaeman, 2005:35

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012) hlm 70

manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

2. Macam-macam Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu:³

a) Nilai-nilai nurani (values of being)

Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai nurani ini juga bisa disebut dengan nilai karakter.

Sementara itu nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm 7

Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional⁴, meliputi:

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

⁴ Mukhlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 9

	<p>sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p>
6. Kreatif	<p>Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki</p>
7. Mandiri	<p>Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p>
8. Demokratis	<p>Cara berfikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>
9. Rasa Ingin Tahu	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p>
10. Semangat Kebangsaan	<p>Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>
11. Cinta Tanah Air	<p>Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,</p>

	lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas.
--------------------	--

b) Nilai-nilai memberi (values of giving)

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengetian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.⁵ Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁶ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan

⁵ Ryan and Bohlin, 1999: 5

⁶ Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682

makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁷

Menurut pendapat Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.⁸ Dalam buku ini juga terdapat beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan

⁷ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak-anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), hlm 272

⁸ Muhammad Al-Ghazali, *khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995) hlm 56

bahkan seseorang yang mempunyai kerakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:⁹

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹⁰ Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja. Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus melibatkan aspek perasaan.

⁹ Ahmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA, 2011), hlm 29

¹⁰ Ibid, hlm 27

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.¹¹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:¹²

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

¹¹ Agus Zaenul Ftri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA, 2012), hlm 22

¹² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm 7

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara kerja yang bersistem yang

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1989), hlm 123

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Dengan adanya metode pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Untuk itu dalam mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan karakter yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang mengakar pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada pengahyatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral.¹⁵

Secara umum, Ratna Megawangi yang menekankan perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengajarkan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 581

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm 73

karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar mencintainya dan keinginannya.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada kondisi manusia dengan segala unsur penciptaannya, seperti jasmani, akal, jiwa untuk mengarahkan menjadi manusia yang sempurna.¹⁶ Al Qur'an sebagai rujukan pendidikan agama islam menawarkan prinsip metode yang baik, bahwa dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan karakter individu yang membimbing baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai.¹⁷

Abuddin Nata berpendapat bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan islam, terkhusus dalam pendidikan karakter antara lain: metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembinaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan, dan metode penyajian.

Sedangkan menurut Muhammad Nur Suwaid, bahwa metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik karakter peserta didiknya anatara lain, metode untuk mempengaruhi kognitif peserta didik, metode untuk mempengaruhi afektif peserta didik, dan metode yang mempengaruhi psikomotor peserta didik.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm 94

¹⁷ Muhammad Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm 2

Doni A.Koesoema mengajuka lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di sekolah)¹⁸, yaitu:

1) Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai harus mengetahui dengan jernih apa yang dinamakan kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pendidikan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Metode pendidikan karakter akan dapat mengantarkan pada nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan karakter, anak akan belajar dari apa yang dilihatnya. Kata-kata yang disampaikan kepada anak akan mampu menggerakkan, tetapi keteladanan menjadi metode dalam pendidikan karakter yang menarik hati.

3) Menentukan prioritas

Pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasra akan karakter yang ingin diterapkan, demikian pula dalam penggunaan metode berbagai sarana efektif tercapainya tujuan.

¹⁸ Muhammad Nur Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2012) hlm 165

Dengan adanya pemilihan dan prioritas yang jelas, akan didapatkan proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan terlibatnya kemajuan dan kemunduran dalam perilaku peserta didik.

4) Praktisi Prioritas

5) Refleksi

Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan islam. Hal ini karena metode menjadi sarana pelaksana dari apa saja yang diajarkan oleh pendidik kepada anak didik sehingga apa yang diajarkan tersebut dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya.

Oleh karena itu, pendidikan apaun jika tidak menggunakan perantara seperti metode, maka hasilnya akan jauh dari kata-kata maksimal dan dapat dikatakan bahwa materi pendidikan tanpa adanya metode tidak akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah diinginkan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas darinilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya Cultural History Of

Western Education yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.¹⁹ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁰

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak, ibadah.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit*, hlm 127

²⁰ *ibid*

1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²¹ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke Maha Agungan Allah SWT

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat

²¹ Zainudin, et al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm 97

tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.²² Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap merekamulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendamdalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.³⁶ Iman (aqidah dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demimembela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.²³

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalamidan mempercayai adanya Tuhan.

²² M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*, Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), cet I, hlm 110

²³ Ibid, hlm 147

Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik.

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anaknya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

2. Nilai Pendidikan Syariah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampaibatash penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁴⁴ Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنَ الْاٰمُوْرِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”
(Q.S.Luqman:17)

Rasulullah SAW. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW. Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. abu dawud)

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT. Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadis nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai tolak ukurnya, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Ukuran-ukuran diatas memberikan kepastian karena hanya bersifat subjektif, lokal, dan temporal. Oleh karena itu bersifat relatif. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa setiap manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka sebenarnya dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya tersebut. Setiap perbuatan lahir

dari kehendak dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam bathinnya. Jadi, niat seseorang sebagai dasar terbitnya perbuatan adalah menjadi dasar atau standart pengukurannya. Jadi sebenarnya perbuatan itu dapat diberi nilai baik atau buruk karena dilihat dari niat orang yang melakukannya, tidak dari hasil sebagai akibat dari perbuatannya itu. Maka perbuatan yang disertai niat baik, bernilai baik, meskipun menghasilkan akibat yang buruk. Dan perbuatan dengan niat buruk, tetap bernilai buruk meskipun menghasilkan kebaikan.

Pada dasarnya setiap perbuatan tidak bisa dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niatnya melakukannya. Seperti orang yang membakar uang suapan, tidaklah dapat dinilai itu perbuatan baik atau buruk sebelum kita mengetahui niat yang mendasarinya. Perbuatan ini bisabernilai baik bila niatnya untuk meninsyafkan orang yang memberi dan tidak ada jalan lain yang lebih baik selain itu, juga dapat bernilai buruk bila dengan niat membalas dendam kepadanya.

Oleh karena itu, dalam memberi hukum terhadap perbuatan seseorang tidak dilihat dari segi manfaat atau mudharat dari perbuatan itu, melainkan dari niatnya. Dengan istilah lain nilai moral itu tergantung pada niat orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menurut Ahmad Amin, hukum akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk dengan niatnya.²⁴ Karena itu, manusia tidak tercela atas perbuatan yang ia lakukan dengan niat yang baik meskipun buruk hasilnya, akan

²⁴ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1991), hlm 137

tetapi ia akan tercela bila ia sanggup menyelidiki sebelumnya akibat perbuatan itu.

Selanjutnya dalam menetapkan nilai perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang mendasari, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan tersebut. Meskipun seseorang mempunyai niat yang baik, tetapi dia lakukan dengan cara salah, dia dinilai tercela karena salah melakukannya, bukan tercela karena niatnya. Seperti seorang ayah yang keterlaluhan memukul anaknya sampai anaknya tersebut mengalami cacat seumur hidupnya. Mungkin niat orang tua tersebut baik yaitu untuk menyadarkan dan mendidik anaknya agar jangan nakal lagi. Dari contoh tersebut dilihat dari niatnya itu merupakan perbuatan baik tetapi dilihat dari cara melakukannya adalah buruk. Perbuatan seperti ini dalam ilmu akhlak disebut sebagai perbuatan buruk.

Untuk menilai baik buruknya niat dan cara seseorang dalam melakukan perbuatannya haruslah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah. Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut: "Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pustaka), tidaklah kamu akan tersesat selamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya". Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur ikhlas merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada

orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk AlQur'an misalnya, menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua tapi cara berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral (adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Orang Jawa misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang di Bali, Sunda dan seterusnya. Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar dari kerangka Islam.²⁵

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 124-125

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literature atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup Luqman al-Hakim dan metode pendidikannya.

B. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Di sini peneliti jugamelakukan interpretasi, artinya peneliti, menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman.

¹ M. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm 54

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah library research, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.² Penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.³

Dalam penelitian kepustakaan murni maka mempelajari berbagai sumber baik dari Al Quran, Hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang pengertian pendidikan dan nilai-nilai yang ada dalam surah Luqman. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,⁴ yaitu mencari data-data tentang konsep pendidikan Luqman al-Hakim khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁵ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahan, serta tafsir al-Mishbah, oleh M.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 9

³ Kartini Krtono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). Hlm 131

⁵ Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 78

Quraish Shihab, penerbit Lentera Hati, Jakarta, khususnya surat Luqman ayat 12-19 (Vol: 11). Tafsir Al-Maraghi, oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi terj Bahrun Abu Bakar dkk, penerbit Karya Toha Putra, Semarang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁶ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang Luqman al-Hakim, riwayat hidup dan pemikirannya. Dan buku-buku lain yang menunjang dalam pembahasan skripsi penulis.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁷ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

⁶ ibid

⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 1998), hlm 10

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikan Luqman al-Hakim secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahamiseluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman untuk memperoleh kejelasan nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung di dalamnya..

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.⁸ Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan pemikiran Luqman al-Hakim dengan pemikiran tokoh lain. Guna mencari jawaban dari beberapapermasalahan yang dirumuskan di atas, penulis menggunakan metode :

1. Metode Maudhu'I atau Tematik

Dalam metode ini penulis mencari hadits yang dipilih sesuai dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut, selanjutnya penulis menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih tanpaurutan waktu dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik, walaupun hal itu tidak berkaitan secara tegas dikemukakan oleh hadits yang dibahasnya.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach, Cet XXIV*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)

Dengan metode ini penulis berusaha mencari hadits yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan dan dicari penafsirannya untuk memperoleh data tentang pendidikan luqman dan manfaat yang terkandung didalamnya.

2. Metode Hermeunetik

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah hermeneutic. Hermeunetik adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol-simbol untuk dicari arti dan maknanya, ciri utamanya adalah metode ini menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dikontekskan dengan masa sekarang.⁹

Metode penafsiran hermeneutik tidak hanya menyingkap makna secara teks, akan tetapi memperhatikan aspek teks, pengarang, dan pembaca, atau yang lebih kita kenal dengan teks, konteks dan kontekstualisasi. Unsur interpretasi merupakan landasan bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan mana suka, melainkan evidensi obyektif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan mengkritisi buku-buku tentang pendidikan luqman. Metode ini paling tepat untuk menangkap kesan pemikiran seorang tokoh yang tidak bertemu secara langsung.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2000), hlm 85

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaha data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dilura data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.¹⁰ Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa datayang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

¹⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm 105

BAB IV

HASIL ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Surat Luqman

1. Karakteristik Surat Luqman

Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi nama surat ke-31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,¹ dan tergolong surat makkiyah,² kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat madaniyyah.³

Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu 27-29, atau dua ayat yakni 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini di samping jalur sanadnya lemah juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh pertanyaan dan contoh keberatan, yang dapat diajukan kepada nabi SAW, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surat al-Isra':85

¹ Abi Hafs Umar bin Ali, al-Lubab Fi Ulum al-Kitab, Juz 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm.435

² Ahmad Ibnu Muhammad al-Sawi, Hasyiyah al-Sawi 'Ala Tafsir al-Jalalain, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm.311

³ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir al-Maraghi, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya' al-Turasi al-'Arabi), hlm.71

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".⁴

Apalagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini lemah, dan yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat pada surat ini menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliyyah ketika itu.⁵

Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Dawud dengan julukan al-hakim (yang bijak).⁶

Menurut Thabathaba'I dan Sayyith Quthub, tema utama pada surat ini adalah ajakan kepada ajaran tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-

⁴ Lajnah pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, op cit, hlm 473

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume II*, ibid

⁶ Wahba Zuhaily dalam Nuwadja, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: MARJA,2007), hlm 154

Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surat ini ialah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya, yang Maha memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S. Al-Baqarah: 2)⁷

Di sini kitab suci al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. Al-Muhsinin ialah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* ialah para pemula. Uraian ini sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini, yakni Luqman.⁸

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Mdinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Lufah dan Bashrah). Perbedaan ini sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

⁸ M. Quraish Shihab, *op cit*, hlm 120

33 ayat.⁹ Adapun pokok-pokok isi surat Luqman secara garis besar sebagai berikut:

1. Keimanan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirahasiakan benar-benar oleh orang-orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya merupakan bukti-bukti atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah; manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Allah dan berbuat amal-amal yang shaleh.

2. Hukum-hukum

Keajaiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaiban untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah supaya selalu bertaqwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong, baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

3. Kisah-kisah

⁹ M. Quraish Shihab, *op cit*, hlm 108

Kisah tentang Luqman, yakni ilmu dan hikmah yang telah didapatkan oleh Luqman tentang guru dan orang tua yang bijaksana untuk anak-anaknya.

4. Lain-lain

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah; celaan orang-orang musyrikin karena tidak menghiraukan serua untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah penciptanya; menghibur hati Rasulullah SAW terhadap keingkaran orang-orang musyrik karena hal ini bukanlah merupakan kelalaian; nikmat dan karunia yang tidak dapat terhitung.

Berikut pemaparan Surat Luqman ayat 12-19 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ

يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ

بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ

فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾ يَبْنِيٰ

أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي

الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12) Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan

jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19). (Q.S. Luqman:12-19)¹⁰

Pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberikan nikmat dan ilmu pengetahuan oleh Allah, sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. ini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anaknya mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

2. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqman ialah ada orang Quraisy dating kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

kisah Luqman al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat Luqman.¹¹

Adapun al-Shabuni menjelaskan bahwa asbabun nuzul surat ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata: dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil "Hai pembunuh ibunya". Lalu aku berkata: jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku Karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum, dia pun berusaha unutup melakukan itu. Lalu dia pun melakukannya lagi satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata: Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau engkau maka, kalau tidak

¹¹ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir al-Maraghi, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya' al-Turasi al-'Arabi), hlm.71

mau makan itu terserah pada ibu.” lalu dia pun makan.”¹² Kemudian turunlah ayat:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 14)*¹³

Para mufassirin berpendapat bahwa surat Luqman ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa’ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam.¹⁴ Adapun nama ibunya yakni Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan al-Qurthubi dalam *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*.¹⁵

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: pertama, keimana kepada Allah SWT, para nabi,

¹² Muhammad Ali Al-Sabuni, *Rawa’l’u al-Bayan*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), hlm 226

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

¹⁴ Ibid 273

¹⁵ Ibid, hlm 475

dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah yang meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.

Kedua, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran ('ibrah) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). Ketiga, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-nya, sehingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an.¹⁶

3. Ringkasan Cerita Surat Luqman

a. Biografi Luqman Al-Hakim

1. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugraahkan kenabian kepadanya.¹⁷

Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah.

Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, seorang yang bijaksana (al-hakim). Di dalam kitab *Qathr al-*

¹⁶ Wahbah Zuhaily, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah Luqman)*, (bandung: Marja, 2007), hlm 154-155

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), Hlm 145

Ghayts pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah satu di antara mereka.

2. Menurut Ibnu Abbas

Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu ialah *Aesopus*, karena kata-kata hikmah Aesopus mirip dengan kata-kata bijak Luqman. Aesopus adalah seorang hamba sahaya hitam pula yang menurut *Winkler Prins Encyclopaedie* ia hidup pada tahun 550-SM. Menurut Khalid al-Rab'I Luqman adalah seorang hamba sahaya da tukang kayu dari Habsi.

3. Menurut Hamka

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekati hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaannya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini. Sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasi hidup (*hikmah*).¹⁸

¹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar, hlm.142

4. Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawi* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub. Beliau hidup semasa nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ualam, Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.¹⁹

Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqman al-Hakim adalah salah satu anak Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub dan beliau berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan nabi Dawud AS kemudian beliau berguru kepadanya.²⁰

Dari beberapa pendapat dia atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan maupun kesamaan. kesimpulannya bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna: *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba sahaya Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mempunyai kepribadian yang arif bijaksana dalam mengambil keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. *Kedua*,

¹⁹ Baidhawi, Tafsir Baidhawi, 1996, hlm 346

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Juz XXI, (Beirut Barul Fikri, 1991), hlm.91

Luqman al-Hakim merupakan kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

B. Pendapat Para Mufassirin Tentang Surat Luqman Ayat 12-19

1. Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

a. Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman:12)²¹

Di dalam ayat ini, menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah, dan juga menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Mengenai kata hikmah, di sisni para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia merupakan ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Begitu tulis al-Biqā'i.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tidakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung, yakni Allah SWT. Jika demikian, menurut al-Ghazali Allah merupakan Hakim yang sebenarnya, karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Allah juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Allah yang mengenal hakikat, dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا

يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi

karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”²²

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan mendorong untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Firman: *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakana kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*. Sayyid Quthub menulis bahwa hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) untuk enunjukkan kesyukuran (يشكر), sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Menurut Al-Baqa'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Menurut Thabathaba'i penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika berkesinambungan, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Kata *ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam al_qur'an dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar abntuan atau anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya, karena Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

b. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S.Luqman: 13)²³

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah SWT. Dalam ayat ini kita di ingatkan kembali ketika Luqman menasehati anaknya. Yakni kita semua dilarang untuk mempersekutukan Allah dalam bentuk apa pun, secara lahir maupun batin, dengan persekutuhan yang tersembunyi maupun yang jelas, dan dilarang juga untuk berbuat syirik. Karena syirik yakni mempersekutukan Allah, sedang mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar.

Dalam surat ini, Luqman ialah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaian. *Kedua*, Luqman al-hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dan yang di maksud dalam surat ini ialah tokoh yang kedua.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk Islam. Suwayd berkata kepada rasul, “ mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku.”Rasulullah bersabda, “Apa yang ada padamu?” ia menjawab,” kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasul Menjawab,”Tunjukkanlah padaku.” Suwayd pun menunjukkannya, Lalu Rasulullah berkata,” sungguh perkataan yang amat baik.! Tetapi apa yang ada padaku lebih dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku menjadi petunjuk dan cahaya.”Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutkannya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia seorang ibrani. Mengenai profesinya juga diperselisihkan. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi.

Sahabat Nabi SAW, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah juga mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di

siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara yang memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah kamu dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapanNya, maka akan kuperkenankan dan kupertuhui, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Allah melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab, “karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, maka wajar bila ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan surga. Seorang yang hidup hina di dunia akan lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapan Luqman. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikiannya ditemukan dalam kitab hadits *Musnad al-Firdaus*.

Kata (يعظه) terambil dari kata وعظ yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih

sayangsebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan nasihat ini dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari kata kerja masa kini dan datang pada kata يعظه.

Sementara ulama yang memahami kata وعظ dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu uturus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

c. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah

kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S.Luqman:14)²⁴

Ayat di atas, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ayat ini disisipkan untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا

تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

(membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).²⁵

Thahir ibn 'Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan dan perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orang tua.

Kata *وهنا* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini ialah kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat ini, mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelamahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

وفصاله في عامين mengisyaratkan bahwa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuannya, bukan hanya untuk kelangsungan hidup anak, tetapi lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argument: “jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah penganiayaan yang besar.” Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapinya di dalam dua tahun.” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya dan bertanggung jawab mempertahankannya.

d. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ج ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأَنْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S.Luqman:15)²⁶

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di manapun. Ayat di atas menyatakan: *dan jika keduanya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Allah dan Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntuna agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada Allah* dalam segala urusanmu, karena semua urusan di dunia akan kebalik kepada-Nya. Allah juga akan memberi balasan dan ganjaran atas apa yang telah kita lakukan di dunia.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

Kata *جلاهداك* terambil dari kata *جُهْدٌ* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *ما ليس لك به علم* (*yang tidak ada pengetahuan tentang itu*), adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujunya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya, mengenai boleh atau tidak, telah dilarang, maka tentu lebih terlarang atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, mengikuti siapa pun, walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata *معروفا* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana ia seharusnya bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta menjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum-minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang munkar. Demikian Ibn ‘Asyur.

واتبع سبيل من أناب إليّ, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba’I berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah. Yaitu dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar, serta memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Seorang nak juga harus bisa memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapak. Adapun agama, jika keduanya adalah termasuk orang yang beriman (orang yang tunduk kepada Allah SWT), maka hendaklah engkau mengikuti jalan keduanya, tetapi jika tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan yang lurus (jalan yang kembali kepada Allah SWT).

Kata الدين, menurut Thabathaba’i mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan dunia bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas.

Ketiga, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*. Firman Allah surat al-‘Ankabut:8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S.Al-‘Ankabut:8)²⁷

e. Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

²⁷ ibid

*dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).
Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S.Luqman:16)*

Ayat di atas melanjutkan wasiatnya kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu. Luqman berkata: “*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekeci, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ketika menafsirkan kata خردل, dalam hal ini Quraish Shihab mengutip dari *tafsir al-Muntakhab*, bahwa satu kilogram biji *khardal* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya satu perseribu gram. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata لطيف terambil dari kata لَطْفَ yang mengandung makna *lembut, halus atau kecil*. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah SWT. Karena betapapun perbedaan atau

perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

f. Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S.Luqman:17)

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid sertakehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan yang mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunah-sunahnya.*

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin dalam amar ma’ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga

melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itulah yang menjadi sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Kata صبر mempunyai tiga makna, yaitu *menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten (bertahan)*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashbirrah*. Dan dari makna kedua, lahir kata *shubr* yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar (potongan besi).

Ketiga makna tersebut saling mengaitkan satu sama lain, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Berikutnya, kata *'azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah *objek*, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Semua itu merupakan hal-hal yang

telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Firman Allah SWT surat Ali Imran : 186

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

”Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”(Q.S.Ali Imran:186)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa kesabaran (bersabar) termasuk bagian dari ‘azm. Karena ‘azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan tekad serta kesinambungannya.

g. Surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لِصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19). (Q.S.Luqman:18-19)

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: “wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu.” Maksudnya di sini ialah memalingkan muka dengan orang lain, dijelaskan bahwa siapa pun itu yang melakukan, hal itu merupakan suatu bentuk penghinaan dan rasa kesombongan. Tetapi kita diperintahkan untuk tampil dengan wajah berseri yang penuh dengan rendah hati. Lanjut nasehat Luqman, bila engkau

melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Kemudian, bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagiakan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *مختالا* terambil dari akar kata yang sama dengan *خيال*, yang pada mulanya kata ini berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamakan *khail* karena cara berjalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjukkan oleh kata *فخورا* yakni seringkali membanggakan diri.

Kedua makna ini (*mukhtal dan fakhur*) mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata اغضض terambil dari kata غَضَّ dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syariat, dan akhlak yang ketiganya merupakan unsur ajaran al-Qur'an. Di sana terdapat aqidah kepada Allah, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan syarat mutlak meraih sukses dunia dan akhirat. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

2. Menurut Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi)

a. Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S.Luqman:12)

Dalam firman Allah *ولقد اتينا لقمان الحكمة ان اشكر الله* Sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut mendapat puji dan syukur itu. Disamping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.

Dan firman Allah *ومن يشكرنا ما يشره* barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya dan Dia kelak akan menyelamatkannya dari azab.²⁸

Firman-Nya *ومن كفر فإن الله غني حميد* Dan barang siapa kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun

²⁸ Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1992) hlm 147

tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.

b. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S.Luqman:13)²⁹

Ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman kepada anak-anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan pada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezalimah yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

²⁹ Ibid,.

c. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُرُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S.Luqman:14)

Dan firman-Nya *ووصينا الإنسان بوالديه* kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Dalam al-Qur’an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu Allah berfirman *حملته امه وهنا على وهن* ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.

Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tak mampu berbuat sesuatu-

pun bagi dirinya. Allah berfirman *وفصا له في عامين* Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu Rasulullah baru mengatakan kemudian ayahmu.

Selanjutnya Allah menjelaskan pesan-Nya melalui firman-Nya *ان اشكر لى ولوا لديك* dan Kami perintahkan kepada, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Kemudian Allah SWT mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya dengan nada memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya: *الى المصير* Hanya kepada-Kulah kamu kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terimakasih terhadap ibi bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

d. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ج ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”(Q.S.Luqman:15)

وان جاهدك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما

Dan apabila kedua orang tuamu memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu menaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Firman Allah *وصاحبهما في الدنيا معروفا* dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi sandang dan

pangan kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati.

Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik, maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firmanNya سبيل من انا Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati. Lalu aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

e. Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S.Luqman:16)

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan uruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan. Seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di akhirat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Firman-Nya ان الله لطيف خبير Sesungguhnya Allah Maha Lembut pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan tidak tampak.

f. Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S.Luqman:17)

Firman Allah *يٰٓاَيُّهَا بَنِي اٰدَمَ صَلِّوْا عَلٰى نَبِيِّكُمْ هٰذَا اَمْرٌ مِّنْ اِلٰهِكُمْ لِيُحْيِيَكُمْ وَلِيُكَمِّلَ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَلِيُنْفِضَ عَنكُمْ سِوْءَ مَا كَانُوْا يٰٓجٰنِمٌ* Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti mengahadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Setelah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang akan di bebaskan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan anaknya supaya menyempurnakannya pula terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah *وَاٰمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهٰٓءُ عَنِ الْمُنْكَرِ* Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Demikian pula firman-Nya *وَاٰمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهٰٓءُ عَنِ الْمُنْكَرِ* Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka kepada Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskan ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.

Firman-Nya *وَالصَّبْرُ عَلٰى مَا اَصَابَكَ* dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah yaitu ketika kamu beramar ma'ruf atau bernahi munkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah

bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana yang pokok untuk meraih ridha Allah.³⁰ Kemudian penyebab hal tersebut disebabkan dalam ayat selanjutnya ان ذلك من عزم الامور Sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena didalam hal tersebut terkandung faedah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam kehidupan dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nas-nas agama.

g. Surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19). (Q.S.Luqman:18-19)

³⁰ Ibid, hlm 159

Dan setelah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan anaknya akan hal-hal lainnya, yaitu sebagaimana disebutkan oleh firman-Nya *ولا تصعر خدك للناس* Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.³¹

Firman-Nya *ولا تمش في الارض مرحا* Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada semua kebaikan.³² Kemudian Luqman menjelaskan 'illat dari larangannya itu, sebagaimana yang disebut oleh firman-Nya *ان الله لا يحب كل مختال فخور* Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Firman-Nya *واقصد في مشيك* dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa di buat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu'.

³¹ Ibid 179

³² Ibid, hlm 161

Dan firman-Nya *واغضض من صوتك* Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Selanjutnya Luqman menjelaskan penyebab larangan-Nya itu, sebagaimana disitir oleh firman-Nya *ان انكرا الاصوات لصوت الحمير* Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang dia perlukan tanpa penyebab adalah suara Keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara Keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.³³

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara Keledai, terkandung pengertian mubalaghah untuk menanamkan rasa antipasti dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

³³ Ibid, hlm 163

**C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman
Menurut Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi**

N O	Ayat	Tafsir Al-Mishbah	Tafsir Al-Maraghi	Nilai Pendidikan	Keterangan
1.	<p>وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِي حَمِيدٌ</p> 	<p>Syukur : mengetahui Allah dan Mengetahui anugerahnya.</p>	<p>Syukur : memuji kepada Allah, membenarkan hak-hak, melakukan baik kepada manusia, mengarahkan semua anggota badan kepada sang pencipta.</p>	<p>Mensyukuri nikmat Allah</p>	<p>Mensyukuri nikmat dengan mengetahui bahwa segala nikmat itu adalah anugerah dari sang pencipta.</p>

2.	<p>وَأَذِّقْ قَالِ لَقَمْنُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ بِعِظْمِهِ يَبْنِي لِي تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لظلمٌ عظيمٌ</p> 	<p>Pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah., yakni meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.</p>	<p>Tidak boleh menyekutukan Allah, agar tidak bercampur antara keimanan dan kedhaliman.</p>	<p>Larangan menyekutukan Allah.</p>	<p>Menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.</p>
3.	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَيَّ وَهْنِي</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua : seseorang harus selalu melihat jerih payah seorang ibu ketika mengandung sampai merawatnya.</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua: berbuat baik dan taat kepada keduanya, serta melaksanakan hak-hak mereka.</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua.</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua merupakan urutan kedua setelah taat kepada Allah.</p>

	<p>وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ</p> 				
4.	<p>وَإِنْ تَهْدَاكَ جَدَّ عَلَيَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا أَحَدُهُمَا</p>	<p>Dunia merupakan tempat sementara, sedangkan akhirat merupakan tempat yang kekal.</p>	<p>Tempat kembali setelah kematian ialah kepada Allah dan Allah akan menunjukkan perbuatan baik dan buruk kita selama di dunia yang akan diberi balasan.</p> <p>Orang yang baik akan mendapatkan imbalan yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya.</p>	<p>Meyakini adanya tempat kembali.</p>	<p>Kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan semuanya akan kembali kepada penciptanya.</p>

	<p>وَصَّ فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَى مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ</p> 				
5.	<p>يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالمَعْرُوفِ وَأَنه عَنِ المُنْكَرِ</p>	<p>- Shalat : kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu seorang hamba.</p> <p>- Amar</p>	<p>- Shalat: melaksanakannya secara sempurna dan mengharapkan ridha Allah. Jika sempurna shlatnya, maka akan bersih</p>	<p>Merintah shlat, Amar ma'ruf nahi munkar, dan perintah bersabar.</p>	<p>Ayat ini diawali dengan perintah shalat dan diakhiri dengan sabar, karena keduanya merupakan tiang yang menolong</p>

	<p>وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ</p>	<p>ma'ruf nahi munkar : sifat kepedulian social yakni melaksanakan hal yang baik dan mencegah hal yang buruk.</p> <p>- Sabar: menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu.</p>	<p>jiwanya.</p> <p>- Amar ma'ruf nahi munkar: memerintahkan orang lain dengan mendidik jiwanya sesuai dengan kemampuan kita. Dan melarang manusia untuk melakukan sesuatu yang diharamkan Allah.</p> <p>- Sabar : sabar dari gangguan manusia tentang dzat Allah.</p>		<p>untuk mencapai ridho Allah.</p>
6.	<p>وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ</p>	<p>Kesombongan yang terlihat dari tingkah laku dan yang terdengar dari ucapan.</p>	<p>Sombong merupakan jalan orang-orang yang hanya mencari dunia dan mendholimi orang lain.</p>	<p>Larangan berbuat sombong.</p>	<p>Berjalan dimuka bumi ini harus berhati-hati agar memperoleh kebaikan yang maksimal.</p>

	<p>مَرَجًا إِنَّ اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٦﴾</p>				
7.	<p>وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٧٨﴾</p>	<p>Penggunaan sesuatu tidak pada potensinya yang sempurna.</p>	<p>Mengurangi volume suara, dan tidak mengeraskannya kecuali pada kebutuhannya. Karena hal itu lebih beribawa dan memahami pendengar.</p>	<p>Perintah untuk berbicara sopan.</p>	<p>Harus berkata sopan agar tidak terjadi kesalahfaha man terhadap pendengarnya.</p>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Secara umum pendidikan Luqman pada ayat 12-19 ini menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi tiga pokok pendidikan, diantaranya yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Kisah Luqman dalam ayat 12-19 bermula dari karakter hikmah yang diberikan Allah SWT kepada Luqman yang ditandai dengan kualitas bersyukur atas nikmatnya. Di antara rasa syukurnya dilakukan dengan mendidik anaknya dengan menggunakan metode yang mengembangkan rasa kasih sayang.

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta mengantarkan peserta didik akan nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan sejenisnya. Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surat Luqman yaitu; larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali.

a. Larangan menyekutukan Allah

Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah

penting sebab naluri anak-anak pada usia ini telah mamapu menerima pendidikan keimanan.

Luqman al-Hakim sendiri pun memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Terbukti pada ayat ke-12 dan ke-13, dimana pendidikan tauhid dalam ayat tersebut mendapat tempat pertama dari wasiat Luqman. Dalam ayat 12 diperintahkan bersyukur kepada Allah SWT, yakni Dzat yang wajib ada. Maka pada ayat 13 Luqman berkata, *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Menurut al-Qurtubi,¹ ayat ini menekankan pentingnya nasihat (mauidah) terutama yang harus selalu dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan anaknya. Nasihat ini dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya yang berisi tentang larangan berbuat syirik. Di sini syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh Karena itu, syirik termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluknya.² Larangan ini dapat dikuatkan melalui dua pernyataan, *pertama* dimulai dengan

¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam*, juz 13, hlm 62

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 153

melarang untuk syirik itu sendiri. *Kedua*, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.³

Bila direnungkan secara mendalam, rasa syukur itu harus dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan bersyukur diharapkan seseorang bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini telah dijelaskan oleh Imam Qurtubi dalam tafsirnya *Tafsir al-Qurtubi* bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya.⁴ dengan demikian andaikata manusia mampu mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis seseorang tidak akan terperangkap oleh perbuatan syirik.

Hal ini terlihat pada ayat 13 di atas, huruf *wawu 'ataf* pada awal ayat *wa-idzqala luqmanu....la tusyrik billah* itu ma'tufnya kembali pada ayat *anisyukur lillah*. Ini mengandung pemahaman bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur. Apalagi dengan adanya seruan Allah SWT yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya ia tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan berbuat syirik pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat 13 di atas. Huruf *la nahy* pada kata *la*

³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam*, juz 13, hlm 62

⁴ Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 1992, hlm 301

tusyrik billah dijadikan tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik, dalam ilmu ushul fiqih termasuk memberikan makna *li tahdid* artinya bentuk larangan secara keras.⁵ dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah SWT benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengatagorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar. Perlu diingatkan, larangan untuk menjauhkan diri dari berbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah beraqidah secara sungguh-sungguh. Sebagaimana kaidah ushul fiqih yang berbunyi “Mencegah untuk meninggalkan sesuatu (syirik) berarti memerintahkan untuk melaksanakan kebalikannya (yaitu beraqidah secara benar)”.

Pada pokoknya menurut al-Alusi, ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan hadits Muslim) berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.⁶ meskipun pada prinsipnya dimulai dari orang terdekat dalam keluarga; yaitu anaknya. Menurut al-Baghdadi, ayat ini juga berimplikasi larangan syirik kepada masyarakat.⁷ Luqman juga menjelaskan bahaya syirik termasuk perbuatan zalim yang besar. Zalim karena menempatkan sesuatu tidak proporsional (yaitu

⁵ Abdul Hamid Hakim, *Bayan*, juz III, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991), hlm 31

⁶ Al-Alusi, *Ruh al_ma'ani*, 85

⁷ Al-Baghdadi, *Lubab al-Ta'wil*, 440

menyetarakan sesuatu dengan Allah). Hal ini termasuk dosa besar karena menyetarakan sesuatu yang tidak memberi nikmat (patung atau berhala) dengan dzat Allah sang pemberi nikmat.⁸

Oleh karena itu, Luqman berpesan, menasehati dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalnyanya dalam memahami tuhan dan jangan menyekutukan –nya dengan manusi atau patung ataupun yang lainnya. Barangsiapa menyamakan anantara pencipta dan penciptaannya, pastilah ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang.

Ayat ini juga mewajibkan orangtua untuk selalu menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan dan itu merupakan tugas yang sangat mulia. Hal ini telah dilakukaj Luqman kepada anaknya, yaitu dengan berpesan untuk melakukan kebaikan, menunjukkan jalan yang benar dan berguna. Sementara, ia juga melarang perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga mau menyekutukannya dengan yang lain dalam hal pengabdian.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsir al-Qur'an*, juz 19, hlm 81

Sebab lain Luqman melarang anaknya syirik karena mengingat bahaya syirik yang dapat merusak keislamannya.⁹ Oleh karena itu, sangat jelas akan pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua terhadap anak ini terjadi karena sikap tulus orangtua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan. Dalam nasihat itu terdapat hubungan kasih sayang antara orangtua dan anak. Atas dasar ini, maka pendidikan aqidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis. Seorang anak sangat memerlukan pesan secara kontinu untuk menghadapi masa depannya. Generasi masa depan inilah yang perlu diberi arahan oleh orang tua.

b. Meyakini adanya tempat kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhir (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anaka akan terkontrol oleh norma-norma Islam. Disinyalir pengawasan alat Negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Oleh karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya

⁹ Al-Alusi, *Ruh al_ma'ani*, 85

pengawasan dari yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan agar luruslah jalan anak menuju yang diridhainya.¹⁰

Dalam tafsir *al-Qur'an li al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata *ilayya 'l-masir* pada ayat 14 di atas, mengandung isyarat sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang mengetahui segala urusan manusia. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *zahiriyyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka tidak berhak menyesatkan anak-anak. Oleh karena itu sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya.

Di sisi lain, ada yang menafsirkan *ilayya 'l-masir* sebagai bentuk penegasan seruan taat kepada Allah SWT dan orang tua. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah SWT maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat.¹¹

Menurut Zakiyyah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang

¹⁰ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang:2009), hlm 100

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 147

tinggi atas pengawasannya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.¹²

Terkait dengan hal ini, Luqman al-Hakim berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat 15 yang artinya “*kemudian hanyalah kepada-Ku kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang kalian kerjakan.*” Menurut al-Maraghi¹³ ayat tersebut menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rasa penghormatan kita kepada kedua orang tua.

Mengingat begitu pentingnya penanaman keyakinan terhadap adanya pertanggung jawaban di hari akhir, maka diharapkan sebagai orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya harus memberikan pengarahan dan bimbingan sebagaimana Luqman al-Hakim mendidik anak-anaknya. Perlu diingat bahwa penanaman keyakinan terhadap adanya hari pembalasan pada setiap manusia akan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pengendali terhadap diri seseorang.

¹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 63

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 54

2. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menenamkan, serta menghayatkan seseorang (anak) terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia baik yang berhubungan secara vertical (dengan Allah) atau yang disebut dengan ibadah, maupun berhubungan secara horizontal (dengan makhluk) atau disebut dengan hubungan muamalah.

Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi.¹⁴ Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan secara langsung oleh Nabi. Namun, beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat, seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawina, pewarisan, pidana, tat Negara, dan sebagainya.

Diantara pendidikan syariah yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12-19 ini ialah sebagai berikut:

a. Perintah Mendirikan Shalat

¹⁴ Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm 103

Shalat merupakan salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan tundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmatnya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini, secara redaksional nampak sangat jelas, betapa Luqman mendidika anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (tadrij). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan dalam haditsnya: *“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.”* (HR.Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).¹⁵

Tuntunan para nabi yang telah diimplementasikan oleh Luqman al-Hakim baik secara metodologis maupun aplikatif di lapangan hendaknya bisa dicontoh dan dilaksanakan oleh para orang tua ataupun pendidik. Sehingga mutiara hikmah Luqman

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 373

yang telah diabadikan di dalam al-Qur'an bisa tersampaikan secara maksimal dan bisa membumi, bukan hanya sekedar *i'tibar* tanpa adanya pengamalan. Apalagi di zaman sekarang ini banyak pengaruh globalisasi media elektronik, televise, internet, mass media, video game, dan sejenisnya seakan telah menggantikan berbagai mutiara hikmah dari orang-orang shahih.

Menurut Mushthafa al-Maraghi¹⁶ dalam kitab tafsirnya "*tafsir al-Maraghi*" dijelaskan perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat Luqman ayat 17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhainya. Karena di dalam shalat terkandung ridha Allah, di mana orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, seperti dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar, maka apabila seseorang mau menunaikan shalat dengan sempurna dan berserah diri kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka, niscaya bersilah jiwanya dari perbuatan yang keji dan munkar.

Namun, persoalan yang memprihatinkan dari peradaban saat ini adalah hilangnya nilai-nilai shalat dari sendi-sendi kehidupan umat Islam. Seakan-akan shalat hanyalah sekedar

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 158

ritualitas dan tradisi tanpa makna, hampa dari esensi ontologisnya, tercerabut dari tujuannya. Padahal sudah ditegaskan dalam do'a iftitah, kaum muslim mengikrarkannya minimal lima kali dalam sehari: *inna shalati wanusuki wa mahyaaya wamamaati lillahi robbi 'l-'aalamiin*. Yang artinya “sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Berpijak pada tafsir al-Maraghi dalam surat Luqman ayat 17 di atas, dimungkinkan kaum muslim sampai saat ini belum mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Hal ini terbukti dari berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia, mulai dari perampokan, pembunuhan, korupsi, tawuran, perjudian, pelecehan, seksual, narkoba, dan masih banyak lagi yang lainnya, semuanya itu kebanyakan dilakukan oleh umat Islam. Padahal, apabila kaum muslim (orang Islam) mampu dan mau merenungkan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang dilakukannya, mafaatnya sangat luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian islami. Contoh yang sangat sederhana misalnya, prosesi pelaksanaan sujud. Di setiap shalat, seseorang pasti melaksanakan gerakan sujud, dengan cara meletakkan (menundukkan) wajah ke bumi (tempat sujud) sembari diikuti dengan meletakkan kedelapan anggota tubuhnya di atas tempat sujud, yaitu menempelkan kening, hidung, kedua tangan, kedua

lutut, jari-jari kedua kaki . kemudian diiringi dengan bacaan *subhanaka robbiyal a'la wa bihamdihi*, yang artinya: “Mahasuci Allah yang menguasai ‘Arsy (tempat yang gaib) dengan kesuciannya.”

Hal ini mengandung isyarat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kedudukannya di sisi Tuhan adalah sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, ras, suku, golongan, pangkat, kekayaan, kemewahan, dan lainnya. Kedelapan anggota tubuh yang biasanya digunakan sebagai simbol keangkuhan manusia, pada saat meletakkan prosesi sujud dipaksa tunduk kepada yang Maha berhak. Karena pada hakikatnya harkat dan martabat, kekayaan, dan kemegahan manusia di dunia merupakan kamufase yang semu dan sementara. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya ialah ketaqwaannay di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat maupun nilai-nilai dalam gerakan shalat. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses baik di dunia maupun di

akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pedidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua saat anak-anaknya masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹⁷

b. Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Setelah memerintah anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pun pada ayat 17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran. Al-Zahaili¹⁸ menafsirkan kalimat *wa'mur bil ma'ruf* pada ayat 17 ini sebagai ajakan Luqman kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti berbudi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan, dan lainnya. Sedangkan kalimat *wanha'an al-munkar* sebagai ajakan untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan, dan kemunkaran baik kepada diri Luqman sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah SWT.

Lain halnya dengan al-Zuhaili, al-Maraghi¹⁹ menafsirkan kalimat *wa'mur bil ma'ruf* dalam surat Luqman ayat 17 ini

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm 200

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 150

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 159

sebagai seruan Luqman agar orang lain (anak-anaknya) mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya adalah supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanha 'an al-munkar* ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.

Walaupun sepintas kedua mufassir di atas berbeda pendapat dalam memberi penafsiran tentang makna *amar ma'ruf nahi munkar*, namun pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa perintah kebajikan dan mencegah berbagai keburukan merupakan perintah Luqman al-Hakim khususnya kepada anak-anaknya, dan umumnya kepada semua umat manusia. Dengan demikian, para orang tua maupun para pendidik hendaknya mau mengikuti jejak Luqman al-Hakim yang tidak pernah bosan menyeruh kebaikan dan mencegah segala bentuk kemunkaran di mana pun berada. Dan tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.²⁰ Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.²¹ Sebab pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu dianggap baik atau buruk oleh seseorang berdasarkan pada agama.²²

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat 12-19 antara lain:

a. Mensyukuri nikmat Allah SWT

Atas segala nikmat dan karunia Allah kita harus bersyukur kepada-Nya. Nikmat Allah meliputi seluruh hidup kita, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulai dari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi, dan non materi dengan berbagai ragam. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

²⁰Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm 205

²¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 58

²²Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 373

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

*Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²³

Ayat di atas menurut Wahbah al-Zuhaili²⁴ menunjukkan betapa pentingnya mensyukuri nikmat. Lebih lanjut dijelaskan andaikata manusia ingin menghitung dan mengidentifikasi nikmat Allah, maka tidak akan mampu ia menghitungnya. Sebab nikmat Allah itu sangat besar jumlahnya (tak terhitung) yang terus menerus ada, sedangkan akal manusia itu sangat terbatas dan lemah.

Nikmat adalah kesenangan, pemberian atau karunia yang diberikan-Nya kepada manusia. Menurut Imam al-Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup, tetapi nikmat sejati adalah kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan syukur menurut Hamka ialah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain.²⁵ Orang yang paling berjasa terhadap diri kita adalah kedua orang tua. Sehingga Allah memrintahkan setiap manusia agar bersyukur kepada keduanya, dan pada prinsipnya yang Maha berjasa adalah Allah SWT. Dalam hal ini, Imam al-Quraisyi mengutip dari syekh

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003)

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 179

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm 157

Ali Dahaq yang mengatakan bahwa hakikat syukur menurut para ahli ialah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan-Nya yang dibuktikan dengan ketundukannya.

Sebagai makhluk yang beradap sudah semestinya manusia senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, akan tetapi pertanyaannya adalah bagaimana cara bersyukur yang baik itu bisa terlaksana. Namun, sebelum hal itu dijelaskan perlu disampaikan terlebih dahulu perbedaan antara kata *al-syukr* (berterima kasih) dan kata *al-hmd* (memuji) agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami kedua kata tersebut. Perbedaan kedua kata tersebut pada dasarnya terletak pada tingkat pelaksanaannya. Kata *al-hamd* itu terkadang hanya diucapkan dalam lisan saja tanpa adanya tindakan, sedangkan kata *al-syukr* biasanya sudah mencakup syukur secara lisan dan syukur dengan perbuatan.

b. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Poin yang kedua dari pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim ialah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S.Luqman:14)

Dalam ayat ini sudah sangat jelas, bahwa disela-sela nasehat Luqman kepada anaknya, Luqman memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Tak terkecuali kepada para pendidik, wajib mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dalam segala hal.

Dalam al-Qur’an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu, mulai dari mengandung sampai membesarkannya.

Oleh karena itu, orang tua sangatlah berjasa bagi kehidupan kita. Berkat orang tua kita bisa ada di dunia ini. Hal ini dibuktikan ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam

menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya dan bertanggung jawab mempertahankannya.

c. Larangan berbuat sombong

Setelah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan anaknya akan hal-hal lainnya, yaitu sebagaimana disebutkan dalam ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S.Luqman:18)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang berbicara dengannya, karena itu adalah sifat sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.²⁶

²⁶ Ibid 179

Sebagai seorang pendidik kita harus melarang peserta didik kita untuk tidak sombong. Karena di Al-Qur'an sudah sangat jelas bahwa Allah tidak suka dengan orang-orang yang sombong.

Di dalam nasehat Luqman ini, sombong bukan hanya diartikan sebagai tinggi hati dan riya. Namun, sombong di sini juga diartikan dengan orang yang angkuh atau egois.

d. Perintah untuk berbicara halus dan sopan

Poin yang terakhir dalam pendidikan akhlak ini ialah perintah untuk tidak meninggikan suara ketika berbicara. Karena suara bagi perempuan merupakan aurat. Oleh karena itu, kita sebagai umat islam harus menjaga cara bicara kita. Terlebih kepada orang yang lebih tua dari kita, kita harus sopan dan santun ketika berbicara. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat 19 dari surat Luqman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ

أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)." (Q.S.Luqman: 19)

Dalam ayat ini, diumpamakan seburuk-buruk suara itu adalah suara keledai. Yakni orang-orang yang mengangkat suaranya ketika berbicara. Sebagai seorang pendidik, hal ini merupakan poin tersendiri untuk materi kita mengajar. Karena hal ini sering dianggap orang remeh. Tetapi sebenarnya sangatlah penting untuk peserta didik.

B. Metode Yang Digunakan Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter dalam Kisah Luqman Al-Hakim pada Surat Luqman Ayat 12-19

1. Metode Mau'izah

Manusia merupakan kesatuan antar jiwa dan raga dan di dalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dalam surat Luqman ayat 12-19 (kecuali ayat 16) ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka menanamkan pengaruh positif melalui *mau'izah* di dalamnya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya..."(QS.Luqman:13)

Kata tersebut (يَعِظُهُ) sejalan dengan makna kata وَعِظٌ - يَعِظُ - مَوْعِظَةٌ

yang berarti memberi nasihat.²⁷ Mau'izah yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep pendidikan,

²⁷ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm 502

baik itu pendidikan aqidah maupun keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dan ini juga bisa diaplikasikan oleh pendidik lainnya selain orang tua.

فَإِنَّ الْأَبَاءَ ثَلَاثَةٌ مَنْ عَلَّمَكَ وَمَنْ زَوَّجَكَ وَمَنْ وَدَّكَ

*Bahwasannya orang tua itu ada tiga: 1. Orang yang mengajarmu (guru), 2. Orang yang menikahkanmu (mertua), 3. Orang yang melahirkanmu (orang tua kandung)*²⁸

Dari keterangan di atas, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azm wa Sab'I al-Masani* dalam menafsirkan surat al-Dhuha ayat 8, menjelaskan bahwa orang tua itu ada tiga, yaitu: orang yang mengajarmu (guru), orang yang menikahkanmu (mertua), dan orang yang melahirkanmu (orang tua kandung). Jadi, seorang guru juga termasuk orang tua yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik anak-anak didiknya.

Menurut Ibrahim Amini, salah satu metode yang masih efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat, dan itu sudah jelas tercantum dalam kisah Luqman yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara nasihat dengan mengajar atau memberi ceramah. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati walaupun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang, bahwa lebih dari itu, karena setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat,

²⁸ Al-Alusi, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azm wa Sab'I al-Masani*, (Kairo: Dar al-Hafis, 2005), hlm 484

Artinya: “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan Aku memberi nasehat kepadamu. dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”(QS.Al-A’raf:62)³²

Dan diperjelas dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 57 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)³³

Dan diperjelas dalam al-Qur’an surat Q.S. Ali Imran ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imran: 138)³⁴

Dan diperjelas dalam al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 63:

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm 126

³³ Ibid, hlm 171

³⁴ Ibid, hlm 53

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا

وَلَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?”³⁵

Menurut Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi, yang dimaksud dengan lafadz ذِكْرٌ dalam al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 63 adalah sesuatu yang dibawa oleh nabi yakni al-Qur’an.³⁶ Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, lafadz ذِكْرٌ ditafsiri dengan *mau’izah* (nasihat).³⁷ Dalam al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”(Q.S. Al-Hijr: 9)

³⁵ Ibid, hlm 126

³⁶ Al-Alusi, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azm wa Sab’i al-Masani*, (Kairo: Dar al-Hafis, 2005), hlm 532

³⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim Lil Imamain al-Jalalain*, (Surabaya: Dar al-‘Ilmi), hlm 136

Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah kemudian yang dikenal dengan nasihat dan al-Qur'an syarat dengan nasihat. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

“Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.” (Q.S. An-Nisa’: 58)³⁸

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *mau'izah* sebagai berikut:

“Mau'izah sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan menyentuh kalbu.”³⁹

Dengan demikian, menurut penulis *mau'izah* ialah sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur nasihat dan peringatan yang dapat menimbulkan kesadaran pada diri orang yang diberikan nasihat. Karena itu, *mau'izah* harus disajikan dengan cara-cara yang menyentuh kalbu, agar dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat dan mengarahkannya kepada isi nasihat yang diberikan tanpa ada tujuan menggurui. Dan supaya ia dengan kesadaran dirinya bisa menerima dan mengamalkan isi nasihat itu.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm 209

³⁹ Syahidin, *menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 110

Bentuk metode mau;izah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, antara lain:

a. Nasihat Langsung

Kata نصيحة berasal dari kata نصح-ينصح yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.” Secara lughowi kata *nashihah* itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal inisejalan dengan makna syar’i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat yang tecela seperti tipuan dan dosa.⁴⁰ Sebagaimana terdapat pada ayat 13, Allah menjelaskan tentang potensi Luqman sebagai pendidik yang diberi hikmah, dan menjelaskan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, yaitu manfaat dan pahala hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri.

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Sebagaimana dalam ayat 14 dan 15 menjelaskan untuk berbakti kepada orang tua yang membesarkan dan merawat dari kecil hingga dewasa. Dan jika keduanya begitu antusia untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya.

⁴⁰ Ibid 116

Dalam ayat 18-19, Luqman juga menggunakan metode mau'izah yang berbentuk nasihat langsung kepada anaknya supaya anaknya berakhlak baik ketika berkomunikasi dengan orang lain dan bertutu kata yang baik.

Metode mau'izah bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengraah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru (pendidik).

b. Tazkir

Bentuk kedua metode mau'izah yaitu *tazkir* (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal shaleh, dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.⁴¹ Sebagaimana terdapat pada ayat 13, Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena syirik adalah kedzaliman yang sangat besar. Ayat 13 ini menunjukkan bahwa Luqman memberi peringatan kepada anaknya supaya tidak syirik kepada Allah SWT.

Penggunaan metode mau'izah dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa rishi dalam memandang perbuatan yang tidak seharusnya. Dengan kata lain, metode mau'izah bentuk tazkir ini

⁴¹ Ibid, hlm 117

membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Sebagaimana firman Allah surat Al-Dzariya ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Dzariya:55)⁴²

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm 329

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menelaah hasil penelitian yang peneliti lakukan pada kisah Luqman Al-Hakim, yakni dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut analisis dari tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi bagi para pendidik. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

Pendidikan aqidah dalam surat ini meliputi: larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah yang dimaksud dalam kisah Luqman al-Hakim ialah, perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syariat, dan akhlak yang ketiganya merupakan unsur ajaran al-Qur'an. Di sana terdapat aqidah kepada Allah, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan syarat mutlak meraih sukses dunia dan akhirat. Demikian

Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Kedua, metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara mau'izah. Baik secara langsung maupun dengan cara tazkir, yakni peringatan.

Model pendidikan yang diperkenalkan oleh Luqman al-Hakim sesuai sampai kapanpun. Pendidikan beliau mencakup setiap aspek keperluan anak-anak untuk berhadapan dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Implikasi kajian menyarankan satu silabus baru dalam pendidikan kepada semua lapisan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada semua pendidik dan calon pendidik jadikanlah ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin melimpahkan ilmu-Nya kepadamu, karena juga tanpa kita sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru dan pendidikan.
2. Kepada seluruh peserta didik janganlah terpengaruh terlalu mudah dengan budaya-budaya yang belum jelas arahnya. Dan dengan adanya analisis ini semoga dapat dijadikan acuan untuk berbakti kepada kedua orang tua.

3. Kepada seluruh orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tua atas pendidikan anaknya. Semoga para orang tua bias mengaplikasikan model pendidikan Luqman kepada anaknya, karena kesempurnaan pendidikan akan mapu menghasilkan anak yang berbakti dan taat kepada perintah agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Amin, Ahmad. 1991. *Kitab al-Akhlak*. Jakarta, PT Bulan Bintang
- Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. 2002. *Sahih Sunan Abi Dawud*. Riyad: al-Ma'arif
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Ali Al-Sabuni, Muhammad. 1999. *Rawa'I'u al-Bayan*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah
- Al-Alusi, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud, 2005. *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'n al-'Azm wa Sab'I al-Masani*. Kairo: Dar al-Hafis
- al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir, Juz XXI*. Beirut Barul Fikri
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- A.M, Sudirman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Arifin, Imran. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press
- Athiyyah Al Abrosyi, Muhammad. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Depdiknas. , 2012. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Departemen Agama RI. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Darajat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta
- Fauzil Adhim, Mohammad. 2006. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak-anak Anda*. Bandung: Mizana
- Hamid Hakim, Abdul. 1991. *Bayan*, juz III. Jakarta: Sa'diyah Putra
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Reseach, Cet XXIV*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayatullah, M. Furqon, Guru Sejati. *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka bagian ketiga
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN-Malang Press
- Isa, Abd. 2010. *Penanaman Pendidikan Karakter*. Blogspot.com
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur
- Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin Abdurrahman bin Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi, Juz 19*. Beirut: Dar Ihya' al-
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. 1992. *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk*. Semarang: Karya Toha Putra

- Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin Azzel, Ahmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nasution, S. 1989. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nizar, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur Suwaid, Muhammad. 2012. *Prophetic Parenting: Cara Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media
- Samani, Mukhlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syahidin. 2009. *menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta
- Shihab, M Quraish. 1998. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sudarto. 2000. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosda Karya
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Turasi al-‘Arabi Umar bin Ali, Abi Hafs. 1998. *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, Juz 15. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah

Uhbiyati, Nur. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. Jakarta: Balai Pustaka

Zaenul Ftri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA

Zidahu Ndraha, Tali. 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta:

Bina Aksara

Zuchdi, Dirmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA

Zuhaily, Wahba dalam Nuwadja. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah Luqman)*. Bandung: MARJA

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
 MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

Nama Mahasiswa : Siti Uswatul Rofiqoh
 NIM : 11110013
 Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman al-Hakim (Telaah Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	11 November 2014	ACC Judul dan outline	
2.	26 November 2014	ACC Proposal Skripsi	
3.	2 April 2015	Revisi BAB III	
4.	20 April 2015	BAB IV dan ACC BAB III	
5.	4 Mei 2015	BAB V dan ACC BAB IV	
6.	11 Mei 2015	Revisi BAB V	
7.	21 Mei 2015	BAB VI dan ACC BAB V	
8.	15 Juni 2015	ACC Skripsi	

Malang, 09 Juli 2015

Mengetahui,
 Dekan FTIK

 Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
 NIP. 196504031998031002

Lampiran II

BIODATA PENELITI

Nama : Siti Uswatul Rofiqoh
NIM : 11110013
Tempat/Tanggal lahir : Gresik, 17 Februari 1993
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat : Dsn.Karangpoh Desa Bungah Kec.Bungah Kab. Gresik
Agama : Islam
No HP : 085648000791
Alamat e_mail : uswatur_rofiqoh@yahoo.co.id

Malang, 15 Juni 2015

Mahasiswa

Siti Uswatul Rofiqoh
NIM. 11110013